

**MA'HAD AL-ZAYTUN: PERAN SYAYKH AL-ZAYTUN DALAM MENYEMAI BENIH
BUDAYA TOLERANSI DAN PERDAMAIAN DALAM BINGKAI PESANTREN**

Chairunnisa, Anzar Al-Hazini, Anisman, Fahmi Idris, Siti Ngainnur Rohmah
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)
E-mail: Chairunnisaica172@gmail.com, T

Abstrak

Pondok pesantren telah lama dikenal sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan budaya toleransi serta perdamaian di kalangan santrinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemimpin pondok pesantren Ma'had Al-Zaytun mempengaruhi pembentukan karakter toleransi dan perdamaian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan normatif empiris. Sumber data sekunder yang digunakan meliputi buku Al-Zaytun Sumber Inspirasi (ASI), majalah Al-Zaytun, khutbah Syaykh Al-Zaytun, serta karya DR. Al-Ustadz (Hon. M.S.U.) A.S. Panji Gumilang, M.P. terkait dengan budaya toleransi dan perdamaian. Mereka melakukannya melalui pembelajaran langsung, dialog interaktif, dan kegiatan sosial yang melibatkan santri dari berbagai latar belakang sosial dan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pemikiran toleransi yang dibangun oleh pemimpin pesantren bersifat inklusif, mempercayai adanya kebenaran dalam kepercayaan agama lain, dan berlandaskan pada tasamuh, yaitu corak pemahaman keislaman yang moderat. Implementasi konsep toleransi ini tercermin dalam kurikulum dan kebijakan pondok pesantren yang mengedepankan pendidikan multikulturalisme dan pluralisme. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang peran strategis pondok pesantren dalam mengembangkan budaya toleransi dan perdamaian, yang sangat relevan di era globalisasi saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sumber data dan hasil penelitian.

Kata Kunci: *Budaya Toleransi, Perdamaian, Pemimpin Pesantren, Ma'had Al-Zaytun.*

Abstrack

Islamic boarding schools have long been known as educational institutions that not only teach religious knowledge, but also play an important role in forming character and a culture of tolerance and peace among their students. This research aims to explore how the leader of the Ma'had Al-Zaytun Islamic boarding school influences the formation of the character of tolerance and peace. This research uses qualitative methods with an empirical normative approach. Secondary data sources used include the book Al-Zaytun Sumber Inspirasi (ASI), Al-Zaytun magazine, Syaykh Al-Zaytun's sermons, and the work of DR. Al-Ustadz (Hon. M.S.U.) A.S. Panji Gumilang, M.P. associated with a culture of tolerance and peace. They do this through direct learning, interactive dialogue, and social activities involving students from various social and religious backgrounds. The results of the research show that the construction of tolerance thought built by Islamic boarding school leaders is inclusive, believes in the existence of truth in other religious beliefs, and is based on tasamuh, namely a moderate style of understanding of Islam. The implementation of the concept of tolerance

Article History

Received: Juli 2024
Reviewed: Juli 2024
Published: Juli 2024

Plagirism Checker
No 234

Prefix DOI : Prefix DOI
: 10.8734/CAUSA.v1i2.365

**Copyright : Author
Publish by :
CAUSA**



This work is licensed
under a [Creative
Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

is reflected in the curriculum and policies of Islamic boarding schools which prioritize multiculturalism and pluralism education. This research provides new insights into the strategic role of Islamic boarding schools in developing a culture of tolerance and peace, which is very relevant in the current era of globalization. This research uses qualitative methods, data sources and research results.

Keywords: *Culture of Tolerance, Peace, Islamic Boarding School Leader, Ma'had Al-Zaytun.*

A. PENDAHULUAN

Keyakinan agama di pesantren sering kali sejalan dengan keyakinan di sektor publik. Pondok pesantren berlokasi di kawasan pemukiman yang dapat mendukung berbagai pengalaman masyarakat. Kapasitas pesantren dalam berperan baik di tengah masyarakat berdasarkan pengalaman, pemahaman, pengetahuan, dan wawasannya membantu membangun kesadaran masyarakat. Pondok pesantren dipandang sebagai sumber daya sosial dalam lingkungan sosial tersebut, dimana pesantren juga berperan sebagai pemelihara budaya (menjaga kebudayaan). Sebelumnya, sembilan Wali (Walisongo) di Pulau Jawa telah menjalankan peran sosial tersebut. Hal ini menciptakan kesinambungan sejarah dan ideologi antara pesantren dan masyarakat, sekaligus memposisikannya sebagai agen perubahan sosial melalui pendekatan budaya. Oleh karena itu, pesantren harus mampu menjunjung tinggi keyakinan budaya dan agamanya dalam menghadapi masyarakat dan beragamnya fenomena multikultural, serta membantu santri belajar bagaimana hidup bijaksana dan harmonis dengan masyarakatnya. Kemampuan melestarikan budaya lokal dan menjalin hidup rukun dengan masyarakat dipandang sebagai tanggung jawab pesantren di tengah masyarakat.¹

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, pemerintah kini telah resmi mengakui keberadaan pesantren.² Para pengurus pesantren merasa senang dengan keberadaan undang-undang ini karena pemerintah dianggap telah sepenuhnya menyatukan pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional dengan karakteristik unik dalam penyelenggaraan pendidikannya.³ Pasal 4 Undang-Undang Dasar menyatakan bahwa pesantren memiliki tiga tujuan utama, yakni pemberdayaan masyarakat, pendidikan, dan dakwah. Dalam hal peran pendidikan, pesantren menyelenggarakan pembelajaran sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, dengan memperhatikan karakteristik, tradisi, dan kurikulum yang sesuai dengan setiap lembaga untuk melatih santri agar siap menghadapi perubahan zaman. Di sisi lain, dalam perannya dalam dakwah, pesantren berupaya untuk mewujudkan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin, yang menekankan pada kebaikan dan menjauhi perilaku buruk. Ini juga mencakup pengajaran dan contoh dalam menerapkan nilai-nilai Islam kepada individu yang memiliki sifat rendah hati, toleran, seimbang, moderat, dan memiliki semangat kebangsaan yang baik. Indonesia, dengan memperhatikan adat dan budaya masyarakatnya, tetap berkomitmen untuk menjaga kedamaian dalam praktik agama dan ritual yang moderat.⁴ Terkait dengan peran pemberdayaan masyarakat, pesantren bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan baik sekolah maupun masyarakat dengan menyelenggarakan program pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan.⁵

¹ Abdurrahman Mas'ud, "Prolog: Memahami Agama Damai Dunia Pesantren" dalam Badrus Sholeh, ed., *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), p. xxii-xxiii.

² Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren" (2019).

³ Cahya Mulyana, "UU Pesantren Akomodasi Usulan Ormas," *Media Indonesia*, diakses 26 Juni 2020, <https://mediaindonesia.com/read/detail/261558-uu-pesantren-akomodasi-usulan-ormas>.

⁴ Pasal 37, 38, dan 40 Undang-Undang Pesantren.

⁵ Pasal 43 dan 44 Undang-Undang Pesantren.

Uraian diatas penulis tertarik ingin melakukan penelitian, Ma'had Al-Zaytun: peran Syaykh Al-Zaytun dalam menyemai benih budaya toleransi dan perdamaian dalam bingkai pesantren.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan pendekatan normatif empiris. Metode kepustakaan adalah pendekatan penelitian yang dilakukan melalui studi literatur, seperti membaca buku, majalah, dan sumber data lainnya yang tersedia di perpustakaan. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai literatur yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Sumber data sekunder yang digunakan meliputi buku Al-Zaytun Sumber Inspirasi (ASI), majalah Al-Zaytun, khutbah Syaykh Al-Zaytun, serta karya DR. Al-Ustadz (Hon. M.S.U.) A.S. Panji Gumilang, M.P. terkait dengan budaya toleransi dan perdamaian. Selain itu, penelitian juga melibatkan observasi langsung di lingkungan pondok pesantren Ma'had Al-Zaytun.⁶

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Zaytun.

Proses pendirian Al-Zaytun dimulai dengan kontemplasi, impian, dan aspirasi jangka panjang dari pendiri dan perintisnya, A.S. Panji Gumilang dan kawan-kawannya.⁷ Refleksi dan perjuangan tersebut menyoroti pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mendorong masyarakat Indonesia menjadi individu yang berpengetahuan, memiliki keahlian di bidang sains dan teknologi, serta mampu bersaing dengan kemajuan bangsa-bangsa lain sambil memelihara nilai-nilai spiritual. Untuk mewujudkan visi mereka, para pendiri Al-Zaytun mengadopsi pendekatan tiga tahap yaitu khayal (berimajinasi/membentuk ide), shuwar (merancang secara tertulis), dan amal (tindakan). Pada tahap khayal, para pendiri menyadari perlunya perdamaian dunia, terutama mengingat adanya konflik-konflik yang melanda dunia pada abad ke-20. Oleh karena itu, mereka berkomitmen untuk mewujudkan dunia yang damai pada abad ke-21, dimulai dari Indonesia, sebagai upaya nyata menciptakan keseimbangan intelektual yang diwujudkan melalui pendidikan yang bertujuan mengembangkan toleransi dan perdamaian.

Tahap berikutnya adalah shuwar, yang melibatkan mengubah visi menjadi konsep yang konkret melalui pembuatan gambaran dan tulisan (rancangan). Salah satu implementasinya adalah pembuatan site plan untuk kompleks pendidikan Ma'had Al-Zaytun. Site plan ini telah direncanakan jauh sebelum proses pembangunan Al-Zaytun dimulai. Langkah ketiga adalah amal (action), yaitu mewujudkan rancangan-rancangan yang sudah tergambar dalam site plan menjadi kenyataan. Langkah ini secara garis besar ada tiga tahapan, yaitu persiapan, pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana, pelaksanaan pendidikan.

Langkah persiapan kegiatan terutama melibatkan pembentukan lembaga dan proses legalisasi. Pada tanggal 1 Juni 1993, bersamaan dengan Hari Raya Idul Adha, A.S. Panji Gumilang dan rekan-rekannya sepakat untuk mendirikan sebuah badan hukum yang diberi nama Yayasan Pesantren Indonesia (YPI). Kesepakatan ini secara resmi dicatat dalam akta pendirian Yayasan Pesantren Indonesia tertanggal 25 Januari 1994, nomor 61, oleh notaris Ny. Ii Rokayah Sulaeman, S.H., dan didaftarkan di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Subang pada tanggal 28 Januari 1994. YPI pertama kali bermarkas di Kabupaten Subang. Kemudian, pada tanggal 17 Mei 1995, cabang YPI didirikan di Kabupaten Indramayu dengan nomor akte 34 oleh notaris yang sama dan didaftarkan di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Indramayu pada tanggal 22 Mei 1995, dengan alamat Desa Mekarjaya kecamatan Haurgeulis kabupaten Indramayu Jawa Barat.⁸

Langkah kedua adalah membangun infrastruktur dan fasilitas, untuk mengimplementasikan rencana-rencana yang tercantum dalam site plan. Proses pembangunan

⁶ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, Cet III, 2001, hlm.1

⁷ Yayasan Pesantren Indonesia, *Al-Zaytun Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian* (Indramayu: Al-Zaytun Press, 2014) dan Lembaga Kesejahteraan Masjid Masjid Rahmatan Lil 'alamiin, *Majalah Al-Zaytun dalam periode 1999 –2012*.

⁸ Yayasan Pesantren Indonesia, *Al-Zaytun Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian* (Indramayu: Al-Zaytun Press, 2014) dan Lembaga Kesejahteraan Masjid Masjid Rahmatan Lil 'alamiin, *Majalah Al-Zaytun dalam periode 1999 –2012*.

fisik dimulai pada tanggal 13 Agustus 1996, yang dimulai dengan penataan lingkungan kampus. Selanjutnya, bangunan fisik yang berhasil direalisasikan sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran (antara tahun 1996 hingga 1999) meliputi infrastruktur jalan di kompleks kampus, 2 gedung pembelajaran (Abu Bakar ash-Shidiq dan Umar bin Khaththab), 1 gedung asrama pelajar (Al-Mushtafa), Masjid Al-Hayat, rumah makan pelajar, fasilitas umum (pos pos keamanan, toko pakaian, kantin umum, minimarket), dan 1 lapangan sepak bola. Dengan demikian, pada tahap ini tersedia fasilitas minimal yang diperlukan untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pendidikan pada tahun 1999, dimulai dengan perekrutan guru dan santri.⁹ Pada tahun pertama, jumlah guru yang direkrut mencapai 139 orang, terdiri dari 77 guru pria, 29 guru wanita, 26 pembimbing pria, dan 7 pembimbing wanita. Untuk merekrut santri, YPI mengirim perwakilan ke seluruh wilayah Indonesia dan juga ke Malaysia dan Singapura. Tugas perwakilan ini adalah memperkenalkan Al-Zaytun kepada masyarakat sekaligus melakukan perekrutan dan bimbingan terhadap calon santri. Santri angkatan pertama Al-Zaytun berjumlah 1.488 orang, terdiri dari 856 pria dan 632 wanita, berasal dari seluruh provinsi di Indonesia dan dari Malaysia. Jenjang pendidikan yang pertama kali diselenggarakan adalah tingkat menengah pertama (madrasah tsanawiyah). Pembukaan pembelajaran dilakukan pada tanggal 1 Juli 1999 oleh Menteri Pertanian RI, Prof. DR. Soleh Solahuddin. Selanjutnya, tanggal 1 Juli ditetapkan sebagai awal tahun akademik.

Pembukaan resmi kampus Ma'had Al-Zaytun diadakan pada Jumat, 27 Agustus 1999 Masehi, bersamaan dengan tanggal 18 Jumada al-Ula 1420 Hijriyah, oleh Presiden Republik Indonesia ke-3, Prof. Ing. BJ Habibie. Visi dan misi Ma'had Al-Zaytun adalah meningkatkan kualitas pendidikan umat, yang tercermin dalam moto: "Ma'had Al-Zaytun Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya Toleransi serta Pengembangan Budaya Perdamaian". Tujuan utama Ma'had Al-Zaytun adalah mempersiapkan siswa untuk memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap Allah dan ajaran-Nya, serta untuk mengintegrasikan diri dalam tauhid, menjalankan akhlak yang mulia, memiliki pengetahuan yang luas, dan memiliki keterampilan yang tinggi dalam ilmu pengetahuan dan fisik, sehingga mereka siap dan mampu untuk beradaptasi secara dinamis dalam lingkungan negara dan masyarakat mereka dengan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Filosofi Ma'had Al-Zaytun adalah menggabungkan semangat pesantren tradisional dengan sistem modern, dengan fokus utama pada ibadah kepada Allah. Karakteristik unik Ma'had Al-Zaytun meliputi penguasaan yang mendalam atas Al-Qur'an, kemampuan komunikasi yang luas dengan bahasa internasional, pendekatan ilmiah, keterampilan teknologi dan fisik, kemandirian, perhatian terhadap dinamika sosial dan nasional, disiplin tinggi, serta kesenian yang beragam dan memadai.

2. Sarana Dan Prasarana Ma'had Al-Zaytun

Fasilitas fisik pendidikan terdiri dari beberapa bangunan, termasuk Gedung Pembelajaran Abu Bakar Al-Shiddiq, Gedung Pembelajaran Umar Ibnu Khaththab, Gedung Pembelajaran Utsman Ibnu Affan, Gedung Pembelajaran Ali bin Abi Thalib, Gedung Pembelajaran Tan Sri Dato' Ismail Hussein, dan Gedung Perkuliahan Jenderal Besar H. M. Soeharto. Setiap bangunan memiliki karakteristik yang berbeda, seperti tahun pembangunan, luas bangunan, jumlah lantai, dan jumlah ruang kelas. Misalnya, Gedung Pembelajaran Umar Ibnu Khaththab memiliki luas bangunan 12.500 m² dengan 5 lantai, Gedung Pembelajaran Tan Sri Dato' Ismail Hussein dilengkapi dengan 10 ruang kelas, 12 ruang asrama, serta berbagai fasilitas tambahan.¹⁰

Fasilitas pendukung lainnya mencakup gedung asrama, yang terdiri dari beberapa bagian:

- 1) Asrama Al-Mushtafa, yang dibangun pada awal tahun 1997 dan selesai pada tahun 1999.

⁹ Yayasan Pesantren Indonesia, Al-Zaytun Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian (Indramayu: Al-Zaytun Press, 2014) dan Lembaga Kesejahteraan Masjid Masjid Rahmatan Lil 'alamiin, Majalah Al-Zaytun dalam periode 1999–2012.

¹⁰ Imam Prawoto, Siti Ngainnur Rohmah, Fitri Rachmiati Sunarya. (2020). Peran preventif pemimpin dalam pencegahan penyebaran Covid-19; Strategi sayyikh al-zaytun di ma'had al-zaytun dan kontribusinya terhadap masyarakat sekitar. SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I.

Gedung ini memiliki luas bangunan 22.000 m² dengan 5 lantai, menyediakan 170 kamar tidur. Setiap kamar dilengkapi dengan lima tempat tidur susun, lemari pakaian, ruang belajar, meja kursi belajar, rak buku perpustakaan lengkap dengan buku pelajaran, tiga kamar mandi, wastafel, dan dispenser air minum. 2) Asrama Al-Fajr memiliki dimensi dan fasilitas yang serupa dengan Asrama Al-Musthafa. 3) Asrama Al-Nur juga memiliki dimensi dan fasilitas yang serupa dengan Asrama Al-Musthafa. 4) Asrama AlMadani dibangun pada awal tahun 2000 dan selesai pada tahun 2002. Gedung ini memiliki luas bangunan 28.000 m² dengan 6 lantai, menyediakan 204 kamar tidur. Setiap kamar dilengkapi dengan lima tempat tidur susun, lemari pakaian, ruang belajar, meja kursi belajar, rak buku perpustakaan lengkap dengan buku pelajaran, tiga kamar mandi, wastafel, dan dispenser air minum.¹¹

Gedung asrama dilengkapi dengan sejumlah fasilitas pendukung, seperti dapur, rumah makan untuk santri, dan layanan laundry. Selain itu, terdapat dua masjid, yaitu Masjid Al-Hayat yang merupakan masjid persiapan dengan luas 5.000 m² yang mampu menampung 6.000 jama'ah, dan Masjid Rahmatan Lil'Alamin yang masih dalam proses pembangunan, terdiri dari 6 lantai dengan bangunan menempati area seluas 6,5 hektar yang dapat menampung 100.000 jama'ah. Sarana olahraga, layanan kesehatan, Wisma Tamu Al-Ishlah dengan 150 kamar tidur dilengkapi dengan coffee shop, meeting room, dan fasilitas lainnya juga tersedia. Terdapat pula bangunan peternakan yang mencakup peternakan sapi perah, sapi potong, kambing perah, dan kambing potong. Laboratorium Kultur Jaringan Lahan perkebunan juga tersedia untuk pengembangan tanaman. Danau buatan atau empang digunakan untuk peternakan ikan dan sebagai penyeimbang air tanah, dengan empat empang berukuran 100 m X 100 m dan kedalaman 6 meter. Beberapa fasilitas dan infrastruktur pendukung yang penting meliputi: a) Pabrik tahu dan tempe. b) Pabrik pengolahan pakan ternak. c) Pusat distribusi beras. d) Pabrik perabotan. e) Pusat percetakan. f) Kantin umum. g) Warung telepon. h) Kantor pos. i) Tempat cukur. j) Asrama karyawan. k) Laboratorium komputer. l) Jaringan telepon. m) Pasokan listrik dari PLN dengan generator cadangan.¹²

3. Peran Syaykh Al-Zaytun Dalam Membangun Budaya Toleransi dan Perdamaian Di Ma'had Al-Zaytun

Di tengah keragaman budaya dan keberagaman agama di Indonesia, pesantren memiliki peran sentral dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Dalam konteks pesantren, budaya toleransi dan perdamaian memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan pandangan hidup para santri. Dewasa ini, dinamika masyarakat yang semakin kompleks, pesantren memiliki peran strategis dalam memperkuat budaya toleransi dan membangun kedamaian. Pemimpin pesantren, yang sering disebut sebagai kiai, memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai ini. Pesantren Mahad Al-Zaytun, sebagai salah satu lembaga pendidikan agama di Indonesia, memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Toleransi, sebagai sikap menghormati perbedaan dan mengakui hak setiap individu untuk berbeda, menjadi landasan bagi perdamaian. Berikut adalah beberapa peran penting pemimpin pesantren dalam menyemai benih budaya toleransi dan perdamaian:

1. Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme merupakan sudut pandang dan sikap yang mengakui serta menghargai keberadaan segala kelompok dengan beragam latar belakang di dalam suatu komunitas atau masyarakat. Pendekatan ini juga mengakui perbedaan sosial dan budaya di antara mereka, serta mendorong serta memungkinkan kontribusi yang berkelanjutan dari mereka dalam lingkungan budaya yang inklusif yang memberdayakan semua individu di dalam suatu organisasi atau masyarakat. Pendidikan multikultural adalah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pelestarian budaya dan penghormatan terhadap semua kelompok budaya dalam masyarakat. Ini melibatkan sikap yang menghargai keragaman manusia tanpa memandang ras, budaya, jenis kelamin, kondisi fisik, atau status ekonomi seseorang. Dalam konteks pendidikan,

¹¹ Imam Prawoto, Siti Ngainur Rohmah, Fitri Rachmiati Sunarya. Peran preventif pemimpin dalam pencegahan penyebaran Covid-19; Strategi syaykh al-zaytun di ma'had al-zaytun dan kontribusinya terhadap masyarakat sekitar. hlm.408

¹² Imam Prawoto, Siti Ngainur Rohmah, Fitri Rachmiati Sunarya. Peran preventif pemimpin dalam pencegahan penyebaran Covid-19; Strategi syaykh al-zaytun di ma'had al-zaytun dan kontribusinya terhadap masyarakat sekitar. hlm.409

penting untuk menyediakan pembelajaran tentang multikulturalisme agar siswa dapat mengakui serta menghargai keragaman kelompok sosial lainnya.¹³ Pemimpin pesantren harus memastikan bahwa pendidikan yang diberikan mencakup pemahaman tentang berbagai agama dan budaya. Mereka dapat mengintegrasikan pelajaran tentang toleransi, menghormati perbedaan, dan menghargai keberagaman dalam kurikulum pesantren.

Dalam konteks ini, Syaykh Al-Zaytun menyampaikan pada tausyiah hari Jum'at memperingati Hari Pendidikan Nasional di Al-Zaytun disambut dengan penuh makna, bukan hanya sebagai penghormatan kepada tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantoro. Ki Hajar Dewantoro mengacu pada Uswatun Hasanah sebagai referensi sastra, yang menyoroti betapa pentingnya guru mencontohkan perilaku kepada lingkungan sekitarnya, khususnya kepada murid-murid. Prinsip "Ing Ngarso Sung Tulodo" dan "Madyo Mangun Karso" menjadi pedoman dalam dunia pendidikan, mengajarkan untuk memberi contoh dan membangun karakter yang positif. Prinsip Tut Wuri Handayani menjadi landasan dalam dunia pendidikan, mengajarkan untuk menyampaikan pesan dengan penuh cinta dan memperkuat kekuatan spiritual. Pengalaman Syaykh Melalang Buana dalam mendirikan Al-Zaytun, dari start yang simpel menjadi lembaga pendidikan yang berdampak, menyoroti kebutuhan akan keuletan, usaha keras, dan komitmen dalam menuntun generasi penerus.¹⁴

Sesuai kondisi yang telah disebutkan di atas, dalam memperingati Hari Pendidikan Nasional di Al-Zaytun merupakan momen penting untuk mengingat dan menerapkan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantoro. Prinsip-prinsip seperti "Ing Ngarso Sung Tulodo," "Madyo Mangun Karso," dan "Tut Wuri Handayani" menjadi pedoman dalam mendidik, dengan menekankan pentingnya teladan, pembentukan karakter, dan penyampaian ilmu dengan kasih sayang. Dengan begitu Pendidikan multikultural di Pesantren Ma'had Al-Zaytun dijalankan dengan penuh komitmen dan keberagaman.

2. Contoh Teladan

Pemimpin pesantren bukan hanya pengajar, tetapi juga pilar inspirasi bagi santri-santrinya. Mereka harus menjadi contoh nyata dalam menghormati perbedaan, menunjukkan bahwa setiap individu, dengan segala latar belakang dan pandangan hidupnya, adalah bagian yang tak terpisahkan dari tapestri kehidupan. Dengan menunjukkan sikap inklusif dan menghargai keberagaman, pemimpin pesantren mengajarkan nilai-nilai penting yang melampaui dinding-dinding kelas.

Sebagai contoh Syaykh Al-Zaytun menyampaikan bahwa tokoh umat Katolik di dunia yakni Paus Fransiskus sedang sakit kita paham bahwa paus selalu menampilkan pesan mengembangkan sikap toleransi dan perdamaian. Oleh sebab itu kita semua di sini yang mempunyai visi misi pengembangan budaya toleransi dan perdamaian merasa perlu untuk mendoakan beliau agar mendapatkan kesembuhan kemudian mendapatkan sehat yang paripurna kita berdoa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk kesembuhan beliau agar selalu dapat memimpin umat Katolik dan umat manusia yang ada di muka bumi ini selalu mengembangkan budaya toleransi dan perdamaian demi ketertiban umat manusia hidup di muka bumi ini. Mari kita mendoa masing-masing untuk kesembuhan beliau.¹⁵

Dalam contoh tersebut toleransi beragama menjadi pilar yang menopang harmoni antar umat manusia. Memberikan doa kesembuhan kepada tokoh toleransi beda agama merupakan manifestasi nyata dari sikap toleransi tersebut. Doa ini bukan sekadar ucapan, melainkan simbol dari pengakuan dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Ketika kita mengangkat doa untuk kesembuhan seorang tokoh yang dikenal karena toleransinya, kita tidak hanya berharap untuk pemulihan kesehatannya, tetapi juga untuk keberlanjutan pesan perdamaian yang telah ia sebar.

3. Dialog Antaragama

Pemimpin pesantren dapat mengadakan forum dialog antaragama di pesantren. Ini memungkinkan santri dari berbagai latar belakang untuk berbicara, berdiskusi, dan memahami

¹³ Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>.

¹⁴ Taushiyah Dzikir Jum'at Syaykh Al-Zaytun, 5 Mei 2023.

¹⁵ Taushiyah Dzikir Jum'at Syaykh Al-Zaytun, 19 Juli 2023.

keyakinan satu sama lain. Dialog semacam ini membantu memecah stereotip dan memperkuat toleransi. Dalam konteks interaksi antara penganut berbagai agama, dialog diartikan sebagai interaksi komunikasi antara dua atau lebih individu yang mewakili keyakinan agama yang berbeda. Dialog dianggap sebagai sarana untuk mencapai pemahaman bersama dan kerjasama tanpa ada maksud tersembunyi atau kepentingan tersembunyi (Edwi, 2023).

Dapat disadari bahwa dialog antar penganut agama tidak hanya sebatas pertukaran informasi mengenai keyakinan agama masing-masing, tetapi juga tidak bermaksud untuk mengonversi individu lain untuk mengadopsi keyakinan agama yang dimiliki. Sebaliknya, dialog agama dianggap sebagai upaya bersama untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan bekerja sama dalam proyek-proyek yang melibatkan kepentingan bersama. Dialog antar penganut agama pada dasarnya merupakan percakapan antara individu yang mengalami dan menghayati keyakinan agama atau kepercayaan mereka sendiri. Walaupun dialog ini didasarkan pada keyakinan mereka sendiri, namun tetap terbuka untuk berbagi dengan sesama berdasarkan kesamaan dan tujuan bersama sebagai manusia. Dialog antar penganut agama bukanlah usaha terstruktur untuk mengubah keyakinan orang lain agar sesuai dengan agama mereka sendiri. Namun, tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan agama yang berbeda-beda, sehingga dapat mencegah terjadinya penafsiran yang salah (Ismail, 2019).

Sebagai contoh dalam memperingati 1 Syuro 2023 Syayikh Al-Zaytun mengundang tokoh-tokoh besar dari pemuka agama dan juga sebagai tokoh masyarakat yaitu Bapak Pendeta Gomar Gultom dan menyampaikan yakni “perdamaian untuk persatuan menuju Indonesia bangkit”. Oleh karena itu, dialog antar agama merupakan sebuah interaksi atau pembicaraan yang terjadi antara dua individu yang mewakili keyakinan agama yang berbeda dengan tujuan untuk memperkuat kerukunan antara sesama. Melalui dialog agama, kerjasama antar pemeluk agama dapat ditingkatkan, sikap keterbukaan dan kepercayaan antar individu pun dapat dibangun, sehingga prasangka negatif di antara komunitas agama dapat dikurangi dan kehidupan bersama dapat terjalin secara harmonis.

4. **Pengajaran Nilai-nilai Damai**

Pemimpin pesantren harus mengajarkan nilai-nilai damai, seperti menghormati hak asasi manusia, menghindari konflik, dan memperjuangkan perdamaian. Mereka dapat menggunakan kitab suci dan literatur agama untuk mengilustrasikan pentingnya perdamaian. Dengan peran yang progresif dan kesadaran akan pentingnya toleransi dan perdamaian, pemimpin pesantren dapat menjadi agen perubahan yang memperkuat keberagaman dan membangun masyarakat yang harmonis. Semoga pesantren terus menjadi tempat di mana benih-benih toleransi dan perdamaian tumbuh subur. Sesuai dengan visi misi pesantren Mahad Al-Zaytun yaitu pengembangan budaya toleransi dan perdamaian, dalam pidatonya Syehk memberikan pengajaran terkait doa, doa bukan hanya untuk satu agama, tetapi untuk semua yang mendengarkan. Semua manusia mendambakan budaya damai. Budaya damai adalah keadaan dimana kesadaran untuk saling memahami, menghargai, menghormati, dan mengakui perbedaan orang lain, seperti perbedaan ras, etnis, dan agama, menjadi pondasi utama. Budaya damai ini membawa dampak positif seperti terciptanya persamaan, keadilan, harmoni, kesejahteraan, dan ketenangan dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, kehidupan yang dipenuhi dengan konflik akan menghasilkan kekacauan dan bahkan kekerasan dalam masyarakat.

Dalam hal ini Syehk mengajak para hadirin untuk mendoakan kesembuhan Paus Fransiskus seorang pemimpin umat Katolik dan sebagai tokoh yang mengembangkan budaya toleransi dan perdamaian demi ketertiban umat manusia, Beliau memberikan contoh bahwa toleransi bukan hanya kata-kata, tetapi tindakan nyata yang dapat menyatukan hati. Syehk mengajarkan bahwa doa bisa menjadi jembatan, menghubungkan perbedaan dan membuka pintu untuk pengertian yang lebih dalam.¹⁶

Kehidupan yang sejahtera bukan hanya merupakan kebutuhan sosial dan psikologis, melainkan juga merupakan bagian integral dari tuntutan agama dalam seluruh ajaran keagamaan. Prinsip-prinsip perdamaian terdapat dalam semua agama dan di seluruh peradaban

¹⁶ Tausiyah Dzikir Jum'at Syayikh Al-zaytun, 31 Maret 2023

manusia. Setiap individu, terlepas dari keyakinan agamanya, memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk mempromosikan budaya damai dalam kehidupan sehari-hari. Mewujudkan kehidupan dan budaya damai bukanlah sekadar konsep, tetapi memerlukan partisipasi aktif dari semua lapisan masyarakat dalam menerapkannya (Utami & Gischa, 2021).

D. KESIMPULAN

Pesantren memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan nilai-nilai sosial masyarakat, serta memainkan peran strategis dalam memperkuat budaya toleransi dan perdamaian di tengah keragaman budaya dan agama di Indonesia. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren telah secara resmi mengakui keberadaan pesantren dan mengintegrasikannya ke dalam sistem pendidikan nasional dengan menjunjung tinggi tujuan pemberdayaan masyarakat, pendidikan, dan dakwah. Pemimpin pesantren, atau kiai, memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian, sehingga pesantren seperti Mahad Al-Zaytun memainkan peran besar dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda.

Di tengah keragaman budaya dan keberagaman agama di Indonesia, pesantren memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Salah satu pesantren yang memegang teguh nilai-nilai tersebut adalah Pesantren Mahad Al-Zaytun. Pemimpin pesantren, yang sering disebut kiai, memiliki tanggung jawab besar dalam menyebarkan dan mengamalkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Dengan demikian, Pesantren Mahad Al-Zaytun menjalankan visi misinya dalam pengembangan budaya toleransi dan perdamaian dengan penuh komitmen dan keberagaman. Dalam upaya ini, mereka menjadi agen perubahan yang memperkuat keberagaman dan membangun masyarakat yang harmonis.

References

- Abubakar, I. (2018). *Pesan Damai Pesantren*.
- AR Muthohar, A. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren*.
- Auliadin, A., Rohmah, S. N., & Rahim, A. (2023). Tinjauan Hukum Islam terhadap Implementasi Peraturan Daerah Tentang Pendidikan di Kabupaten Indramayu. *SALAM Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 10(5), 1641–1648.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i5.36003>
- Basuki. (2020). *Pola Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Sekolah, Madrasah Dan Pesantren (Studi Multi-Kasus di SDN Brotonegaran 2 Ponorogo, Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Ponorogo dan Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo)* (Basuki, Ed.; 1st ed.). ELMARKAZI.
- Benaziria. (2017). Peranan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 45.
- Edwi, G. (2023). Menjadi Pribadi Religius.
- Helmiati, H., & Ag, M. (2021). *Monograf Internalisasi Nilai Dan Budaya Damai Pada Pendidikan Madrasah & Pesantren Dalam Rangka Transformasi Konflik Di Thailand Selatan*.
www.penerbitlitnus.co.id
- Irfani, F. (2016). Tinjauan Fikih Toleransi Di Pesantren Dalam Kajian Abdul Ghani. *Indo-Islamika*, 6(2), 323–327.

- Ismail, F. (2019). *Isla, Konstitusionalisme dan Pluralisme*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Mas'ud, A. (2007). *Prolog: Memahami Agama Damai Dunia Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Utami, S. N., & Gischa, S. (2021, Agustus 20). *Kompas.Com*. Retrieved from Kompas.Com Web Site: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/20/130324769/contoh-budaya-masyarakat-di-lingkungan-tempat-tinggal>
- Khasan, N. (2023). *Peran Pimpinan Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri (Studi Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir di Pondok Pesantren Darul Amanah)*. UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG.
- Najmina, N. (n.d.). *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia*. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>
- Okta, O. :, & Nurcahyono, H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. In *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi* (Vol. 2, Issue 1).
- Prawoto, I., Rohmah, S. N., & Sunarya, F. R. (2020). Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun di Ma'had Al-Zaytun dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(5), 403–422. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15571>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Tabroni, R., Muhsin, Z. M., Dienaputra, R. D., & Mulyadi, R. M. (2020). Ma'had Al-Zaytun Indramayu Movement: A Historical Inquiry. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(08-SPECIAL ISSUE), 1017–1025. <https://doi.org/10.5373/jardcs/v12sp8/20202609>
- Takwin, B., Mudzakkir, A., Salim, H., Ahnaf Ahmad, M. I., & Hamdi, Z. (2016). *Studi Tentang Toleransi Dan Radikalisme Di Indonesia*.
- Taushiyah Dzikir Jum'at Syaykh Al-Zaytun, 5 Mei 2023.
- Taushiyah Dzikir Jum'at Syaykh Al-Zaytun, 19 Juli 2023.
- Taushiyah Dzikir Jum'at Syaykh Al-Zaytun, 3 Mare 2023.